

# Keterlibatan Orang Tua Pada Aktivitas Literasi Di Rumah

**Mia Rachmawaty**

Universitas Trilogi, Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini  
Mia\_rachmawaty@trilogi.ac.id

**Duana Fera Risina**

Universitas Trilogi, Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini  
fera\_risina@trilogi.ac.id

Received: 15 11 2020 Accepted: 06 12 2020/ Published online: 31 06 2020  
© 2020 Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trilogi

**Abstrak** Keterlibatan orang tua merupakan kunci sukses anak, termasuk keberhasilan literasi anak. Bentuk pelibatan literasi antara orang tua dan satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) ditunjukkan dengan keaktifan orang tua pada program literasi yang diselenggarakan dengan kegiatan di rumah. Pengasuhan anak sebagai unit PAUD nonformal mengajak orang tua untuk mengoptimalkan intensitas keterlibatan. Selama pandemi, pusat penitipan anak tidak dapat beroperasi secara normal sehingga orang tua harus dapat mengasuh anak bersamaan dengan pekerjaan lain. Penelitian ini tertarik pada bagaimana orang tua melaksanakan kegiatan literasi untuk anak di rumah. Subjek penelitian adalah 14 orang tua di pusat penitipan anak yang memiliki anak usia 4 sampai 6 tahun. Metode penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara dengan hasil yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi anak di rumah masih memerlukan pendampingan dari guru dalam mengembangkan jenis kegiatan literasi sesuai kebutuhan anak.

**Kata kunci:** Literasi, Keterlibatan Orang Tua, Pendidikan Anak Usia Dini

**Abstract** Parental involvement is the key to children's success, including the success of children's literacy. The form of literacy involvement between parents and early childhood education units (PAUD) is shown by the activeness of parents in literacy programs that are aligned with activities at home. Childcare as a non-formal PAUD unit invites parents to optimize the intensity of involvement. During the pandemic, child care centers cannot operate normally so parents must be able to take care of children in conjunction with other jobs. This study is interested in how parents carry out literacy activities for children at home. The research subjects were 14 parents in child care centers who have children aged 4 to 6 years. Qualitative descriptive research method, data collection through interviews with results that explain that the involvement of parents in children's literacy activities at home still requires assistance from the teacher in developing types of literacy activities according to children's needs.

**Keywords:** Literacy, Parental Involvement, Early Childhood Education



## Pendahuluan (Introduction)

Prestasi seorang anak dipengaruhi dari faktor internal dan eksternal seorang anak. Faktor internal berhubungan dengan kondisi psikologis yang secara langsung dipengaruhi oleh faktor eksternal anak. Orang tua dan keluarga merupakan faktor utama eksternal bagi anak. Keberhasilan anak pada proses pendidikan di sekolah tidak lepas dari dukungan orang tua dan keluarga. Dukungan dari orang tua menjadi kunci utama pada keberhasilan prestasi anak sejak dini [1]. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat krusial. Dan sekolah memberikan tempat khusus bagi orang tua untuk dapat terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Hal ini dijalin dalam hubungan kemitraan untuk memfasilitasi program sekolah dan optimalisasi proses belajar anak. Bentuk keterlibatan orang tua pada perkembangan anak adalah: 1) pengasuhan, 2) peningkatan proses pendidikan anak pada keberhasilan akademik dan sosial, 3) keterlibatan praktik di rumah, seperti menyediakan lingkungan belajar, membantu anak mengerjakan tugas sekolah dan menanggapi permintaan sekolah [2].

Selama masa pandemik Covid 19, Pemerintah dalam surat edaran no 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah (BDR) dalam masa darurat penyebaran covid-19, maka pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik dilakukan sepenuhnya di rumah. Begitu pula untuk satuan Pendidikan Anak Usia dini yang melaksanakan BDR dengan metode pembelajaran jarak jauh daring [3]. Peran orang tua pada proses pembelajaran selama BDR berlangsung semakin meningkat, yaitu sebagai pembimbing, pendidik, penjaga, pengembang sampai pengawas [4]. Dan selama masa pandemik Covid-19 juga terdapat perubahan strategi pelaksanaan tugas guru PAUD yaitu pada tugas pelaksana pembelajaran guru dibantu oleh keterlibatan pendidik di rumah yaitu orang tua peserta didik [5].

Pada dasarnya, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak tidak hanya meningkatkan moral, sikap, dan prestasi akademik anak di semua bidang studi, tetapi juga meningkatkan perilaku dan penyesuaian sosial yang lebih baik. Lebih lanjut dikatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan membantu anak untuk tumbuh menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Ini berarti bahwa jika sekolah melibatkan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, sama saja dengan mengatakan bahwa sekolah proaktif dalam mengimplementasikan perubahan atau perkembangan siswa. Karena dengan keterlibatan orang tua yang meningkat, maka guru dan administrator sekolah juga meningkatkan kesempatannya untuk mewujudkan reformasi kualitas dalam pendidikan [6].

Bentuk keterlibatan orang tua di sekolah terjalin dalam bentuk kolaboratif dan bersifat profesional dengan tujuan melibatkan potensi orang tua dengan visi yang sama untuk kepentingan anak. Kemitraan antara orang tua dan lembaga prasekolah dapat berjalan efektif untuk membangun lingkungan sekolah melalui mentransfer pengalaman profesional kepada anak, dan orang tua dapat memiliki akses atau andil dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan PAUD [7]. Keterlibatan orang tua dalam program sekolah memiliki keuntungan pada kedua belah pihak antara sekolah dan orang tua sebagai berikut: 1) Orang tua memiliki peran dalam pengambilan keputusan sekolah terutama untuk memastikan semua anak dapat belajar dengan baik, 2) Keterlibatan orang tua dalam aktivitas pembelajaran anak di rumah



dapat meningkatkan nilai akademik anak disekolah, 3) Saling bersinergi dan berkolaborasi dalam penanganan anak, 4) Rasa kepemilikan bersama untuk meningkatkan mutu sekolah [8].

Jenis keterlibatan orang tua pada kegiatan sekolah juga dijabarkan dalam empat kategori yaitu: 1) Kegiatan diskusi seputar aktivitas dan pola kegiatan anak di rumah, 2) Pengawasan anak di rumah, 3) Jalinan komunikasi bersama pihak sekolah, 4) Partisipasi pada kegiatan sekolah [9]. Dan paradigma “keterlibatan orang tua” berbentuk: 1) pengasuhan, 2) komunikasi dengan sekolah, 3) sukarela dalam kegiatan sekolah, 4) mendukung pembelajaran di rumah, 5) keterlibatan proses pengambilan keputusan dan 6) keterlibatan dengan sumber daya masyarakat. Adapun tujuan dari kemitraan adalah 1) menambah pemahaman tentang hubungan keprofesionalan, 2) meningkatkan rasa kepercayaan, penghargaan dan kolaborasi antara orang-orang dewasa yang berada di sekeliling lingkungan anak yang mempengaruhi pembelajaran anak, 3) memungkinkan pendidik untuk menerapkan pengetahuan untuk mengembangkan program kemitraan yang efektif, 4) mendukung integrasi kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam program peningkatan sekolah yang lebih luas, 5) mendorong penelitian tentang pengaruh simultan di rumah, sekolah dan masyarakat pada pembelajaran anak dan perkembangannya [10].

Keterlibatan orang tua berkontribusi pada pencapaian pendidikan anak secara keseluruhan termasuk pada perkembangan literasi. Lingkungan literasi di rumah memiliki pengaruh langsung pada kemampuan membaca anak [11]. Peran orang tua dan keluarga pada literasi di sekolah dijelaskan sebagai berikut: 1) berpartisipasi dan terlibat dalam acara literasi dapat menjadi suporter dan penonton, 2) Menjadi sukarelawan pada kegiatan literasi di kelas, 3) Menjadi sukarelawan pada program dan acara literasi, 4) Guru literasi di rumah, 5) Pengambil keputusan dalam isu-isu atau permasalahan seputar literasi, 6) Berperan sebagai pelajar literasi, 7) Kontributor dalam sumber literasi [12].

Aktivitas literasi di rumah sangat penting dalam membantu anak dalam perkembangan literasi anak [13]. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang dimediasi oleh lingkungan literasi di rumah serta pendidikan orang tua yang memiliki dampak kuat pada keterampilan bahasa anak [14]. Lingkungan literasi di rumah biasanya merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga di rumah yang berhubungan dengan pembelajaran literasi. Program literasi orang tua dan sekolah memiliki tiga konteks yaitu membaca buku bersama orang tua dan anak, percakapan orang tua dan anak, tulisan orang tua dan anak [15]. Ketika praktik literasi di rumah selaras dengan program sekolah, hal ini dapat menyiapkan anak untuk tugas-tugas sekolah dan mengurangi penilaian akademis yang rendah serta dapat meningkatkan kompetensi literasi anak [16].

Aktivitas literasi di rumah yang melibatkan orang tua serta keluarga lainnya dapat berupa aktivitas literasi dasar seperti berikut ini: *finger rhymes*, *parent baby song*, gerak dan lagu, puisi dan aktivitas menulis. Karena pada dasarnya keterampilan literasi dikembangkan jauh sebelum anak memasuki sekolah formal yang anak temui terlebih dahulu dilingkungan keluarga [17]. Sedangkan beberapa aktivitas literasi yang ada disekolah yaitu sebagai berikut: 1) Kegiatan membaca buku, 2) Menulis dan menggambar, 3) Belajar bahasa dan kesadaran pada bunyi “huruf”, 4) Huruf dan alfabet, 5) Lingkungan literasi-tulisan dan cetak, 6) Kemampuan logis dan analitis, 7) Kegiatan bercerita [18]. Keterlibatan tersebut termasuk praktik di rumah, seperti menyediakan fasilitas belajar, membantu tugas atau pekerjaan rumah, aktif bertanya tentang



kegiatan sekolah, berkomunikasi dengan guru, dan menanggapi atau merespons kegiatan sekolah [19].

Faktor yang menjadi landasan pengembangan kegiatan literasi keluarga ada pada kemampuan awal anak terhadap kesadaran tentang print atau tulisan, dan hal ini dapat dinyatakan sebagai literasi awal. Proses alami yang terjadi di lingkungan keluarga yaitu anak belajar melalui peniruan model yang ada di keluarga dan hasil dari respons anak terhadap model tersebut memunculkan reaksi dan inisiatif pada kemampuan sosial dan bahasa [20].

Lingkungan literasi di rumah dapat diartikan sebagai sikap, sumber daya, dan praktik di rumah yang memengaruhi praktik dan perkembangan literasi anak [21]. Pada lingkungan di rumah, orang tua berperan sangat besar dalam mendukung dan membimbing kemampuan literasi anak dengan menyediakan dan menciptakan lingkungan yang literat. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa praktek literasi di rumah bertujuan untuk memfasilitasi bahasa lisan dan keterampilan membaca anak [22]. Lingkungan literasi rumah didefinisikan sebagai pengalaman anak interaktif anak bersama orang tua secara lisan dan tulisan [23].

Aktivitas literasi di rumah atau *Home Based Activities* diartikan sebagai elemen tambahan dari HLE yang terkait dengan pengembangan literasi anak-anak termasuk penyediaan sejumlah buku di rumah, perilaku membaca orang tua, frekuensi kunjungan perpustakaan dan pengajaran huruf atau pengajaran membaca dan menulis oleh orang tua [24]. Praktik literasi di lingkungan keluarga memberikan dampak positif untuk anak, seperti membaca buku cerita bersama orang tua dan anak yang dapat meningkatkan motivasi anak untuk membaca dan meningkatkan keterampilan literasi awal seperti kesadaran fonologis, *decoding*, dan kosa kata reseptif dan ekspresif [25]. Jenis aktivitas literasi anak di rumah juga berarti mengambil dan memahami informasi literasi dari lingkungan rumah, baik dari media cetak atau media elektronik [26].

Program kerjasama literasi antara pihak sekolah dan orang tua telah banyak dilakukan satuan PAUD yang melibatkan peran dan keaktifan orang tua pada program literasi di sekolah, namun pelaksanaan program literasi di rumah untuk mendukung perkembangan literasi anak masih masih memerlukan bimbingan dan dukungan pihak sekolah itu sendiri. Daycare adalah satuan PAUD nonformal, yaitu lembaga penitipan anak yang berperan sebagai mitra orang tua dalam merawat dan mengasuh anak, ketika orang tua sedang bekerja atau tidak berada di rumah. Selama beberapa dekade terakhir, daycare telah mengalami perubahan besar peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan anak. Semakin banyak orang tua dan keluarga yang membutuhkan daycare untuk anak-anak mereka. Perubahan tersebut disebabkan oleh kondisi demografis, masalah keseimbangan peran kerja keluarga (Ayah dan Ibu), dan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini dalam memainkan peran kunci dalam kesejahteraan dan perkembangan anak telah meningkatkan kebutuhan akan daycare yang berkualitas tinggi [27].

Daycare yang memiliki kualitas adalah daycare yang memberikan pengaruh baik pada optimalisasi tumbuh kembang anak [28]. Indikasi pada sebuah kualitas daycare mengarah pada cerminan interaksi antara anak dan pengasuh. Adanya program kegiatan pembelajaran dan stimulasi menunjukkan interaksi anak dan guru, termasuk literasi [29]. Persepsi positif dari pengasuh sebagai tenaga kependidikan di daycare terhadap aktivitas literasi akan membawa pada program pembelajaran untuk menyiapkan anak ke sekolah formal, dan aktivitas membaca, serta interaksi sosial [30]. Sehingga dapat dinyatakan bahwa daycare berkualitas juga ditunjukkan pada



keaktifan literasi dari pengasuh dan keterlibatan keluarga atau orang tua terhadap program literasi yang diselenggarakan oleh daycare tersebut.

Pada hakikatnya proses belajar anak dimulai dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hal ini dapat diketahui pola belajar anak di rumah dan latar budayanya dalam penerapan pendidikan di lingkungan keluarga sehingga pihak sekolah atau daycare dapat saling bekerja sama untuk pemberian stimulasi dan materi pembelajaran, agar terjadi kesinambungan antara kegiatan di sekolah dan stimulasi di rumah. Hal tersebut didukung pula pada pernyataan bahwa sekolah juga menghargai keberadaan anak dengan latar belakang keluarganya dan sekolah menyadari bahwa anak dapat berkembang dengan baik jika ada dukungan dari keluarga [31]. Daycare dengan program literasi mengharapkan adanya tindaklanjut orang tua di rumah untuk mengoptimalkan kemampuan literasi anak.

Penelitian ini ditujukan untuk melihat apakah orang tua terlibat dalam pelaksanaan literasi untuk anak di rumah mengingat sebelum masa pandemic Covid 19 waktu aktivitas stimulasi anak lebih banyak dihabiskan di daycare. Dandelion Daycare Plus sebagai salah satu daycare di kota Depok, memiliki program literasi untuk anak (peserta didik) di daycare. Aktivitas literasi di daycare bertujuan untuk menstimulasi kemampuan anak dengan beragam aktivitas yang disesuaikan pada usia dan kebutuhan anak. Program yang dijalankan sehari-hari untuk meningkatkan kesadaran anak pada literasi dengan dukungan sarana dan prasarana yang dirancang sebagai lingkungan literasi untuk anak.

Pemahaman orang tua pada aktivitas literasi anak di rumah menjadi bagian penting dari keselarasan program literasi di daycare. Maka peneliti memberikan perhatian khusus pada keterlibatan orang tua terhadap aktivitas literasi tersebut, mengingat di masa pandemic covid 19, operasional dan pelayanan program daycare tidak dapat berjalan seperti biasa dan orang tua di rumah yang sangat berperan secara penuh pada pendidikan dan pengasuhan anak. Hasil penelitian ini nanti dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk pengembangan keterlibatan orang tua pada aktivitas literasi anak di satuan PAUD.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang memakan waktu 15 sampai 20 menit pada setiap sessinya. Subjek pada penelitian ini adalah orang tua dari anak (peserta didik) Dandelion Daycare Plus, di kota Depok sebanyak 14 orang tua dari kelompok usia anak 4-6 tahun. Orang tua dengan latar belakang pendidikan sarjana (S1) dengan memiliki profesi yang beragam dan mengalami sistem kerja “Work From Home” (WFH) selama masa pandemic covid-19, sehingga proses pendidikan dan pengasuhan anak yang biasanya dititipkan di lembaga daycare selama masa pandemic ditangani langsung oleh orang tua sehari-hari.

Analisis data dalam penelitian ini dengan melakukan reduksi data dari wawancara dan temuan dokumen foto kegiatan literasi di rumah yang diperoleh dari orang tua sebagai laporan ke pihak daycare. Analisis data selanjutnya memproses, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengategorikannya. serta menyingkat data agar mudah dibaca. Adapun pengkodean data yang digunakan didasarkan pada jenis keterlibatan



orang tua pada kegiatan literasi anak yaitu: 1) pengasuhan, 2) komunikasi, 3) mendukung pembelajaran, 4) kegiatan sukarela pada aktivitas masyarakat

Komponen keterlibatan orang tua digunakan untuk melihat ragam aktivitas literasi yang dilakukan orang tua untuk anak di rumah khususnya selama masa pandemic dan selanjutnya dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan keterlibatan dan kerjasama antara orang tua dan sekolah untuk aktivitas literasi anak di satuan PAUD. Data disajikan dalam teks naratif dan diperoleh hasil kesimpulan yang diverifikasi dengan memeriksa konsistensi dan kompatibilitasnya dengan data lain yang dikumpulkan. Penelitian ini memiliki standar kualitas dengan kepercayaan dan kredibilitas melalui keterlibatan wawancara yang mendalam dan pengecekan partisipan lain yaitu guru di daycare

### **Hasil Penelitian**

Pada jenis keterlibatan orang tua dalam penelitian ini menunjukkan beberapa kategori yaitu: 1) pengasuhan, 2) komunikasi, 3) mendukung pembelajaran, 4) kegiatan literasi secara sukarela, Semua jenis keterlibatan tersebut dihubungkan dengan beragam aktivitas literasi anak di rumah selama masa pandemic covid-19. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang tua memiliki keterlibatan yang pada semua jenis kategori keterlibatan namun beberapa orang tua juga menunjukkan ketidakterlibatan mereka terhadap aktivitas literasi anak di rumah. Keterlibatan orang tua pada aktivitas literasi pada anak selain dapat meningkatkan kemampuan bahasa juga meningkatkan keberhasilan akademik anak [32].

Maksimalnya orang tua dalam keterlibatannya pada aktivitas literasi mempengaruhi kemampuan literasi anak. Beberapa faktor ditemukan karena kurang pemahaman orang tua pada ragam jenis keterlibatan, dan keterlibatan orang tua hanya sebatas pada beberapa kebutuhan anak serta faktor inisiatif dan kreativitas orang tua dalam mengembangkan aktivitas literasi. Hasil menunjukkan adanya perbedaan dari keterlibatan orang tua terhadap aktivitas literasi anak di rumah selama masa pandemic Covid 19. Perbedaan utama disebabkan dari pemahaman orang tua terhadap literasi itu sendiri dan intensitas pekerjaan yang diterima dan dibawa ke rumah oleh orang tua dari kantor mereka (WFH), sehingga aktivitas literasi anak di rumah kurang maksimal. Pada kedua faktor utama penyebab kurang maksimalnya keterlibatan orang tua merupakan bagian dari faktor latar belakang pendidikan orang tua itu sendiri yang menyebabkan kurangnya pemahaman mereka terhadap aktivitas literasi anak serta faktor ekonomi keluarga [33].

### **Keterlibatan Pengasuhan Literasi**

Keterlibatan orang tua pada pengasuhan anak di rumah selama masa pandemic menjadi sangat meningkat dibandingkan sebelumnya. Hal ini menjadi sebuah kewajaran karena orang tua dalam kesehariannya melibatkan peran daycare sebagai mitra orang tua dalam perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak selama mereka bekerja di luar rumah. Pengasuhan literasi ditunjukkan dengan cara berperan sebagai role model untuk anak pada aktivitas literasi dan menciptakan lingkungan literat di rumah [34]. Sejumlah orang tua pada penelitian ini menjelaskan bahwa aktivitas literasi yang dijalankan sehari-hari seperti mencontohkan berbicara dengan bahasa baik dan benar, membaca buku sebelum tidur.



Literasi pada anak usia dini tertuju pada kemampuan pengetahuan huruf, membaca dan menulis dan berevolusi dari sejumlah keterampilan lainnya [35]. Sedangkan pemahaman literasi pada umumnya mengacu pada membaca dan menulis secara efektif. Namun konsep literasi mengalami perkembangan seperti literasi informasi, multiliterasi, literasi digital yang semuanya digunakan untuk menggambarkan keterampilan serupa yang diperlukan untuk pembelajaran abad ke 21 [36]. Pernyataan orang tua tentang pengasuhan literasi:

*“Mengasuh adalah mendidik, merawat dan menjaga untuk literasi anak mendidik bagaimana cara membaca, menjaga anak supaya paham bagaimana membaca yang benar tidak mudah dicontohkan sehari hari. Kalau orang tuanya tidak memberi contoh anak tidak bisa”* (Kutipan Wawancara OT. 3).

Gaya pengasuhan mempengaruhi keterlibatan orang tua pada aktivitas literasi anak. Gaya pengasuhan otoriter dikaitkan secara negatif dengan praktik literasi di rumah secara informal. Dan orang tua yang cenderung memiliki gaya pengasuhan otoritatif memberikan pengalaman literasi di rumah secara informal seperti aktivitas membaca kepada anak dengan cara melihat kesiapan dan keinginan anak yang pada waktunya akan ditunjukkan anak itu sendiri. Hal ini juga dikaitkan dengan keterampilan bahasa lisan anak [14]. Pengasuhan literasi ditunjukkan pada pernyataan salah satu orang tua:

*“Pengasuhan literasi juga bisa memberikan contoh dan motivasi untuk kebiasaan yang baik, seperti kebiasaan membaca buku, makanya sejak dini harus dibiasakan untuk cinta buku”.* (Kutipan wawancara OT. 6).

### **Keterlibatan Orang tua dalam Berkomunikasi dengan Guru**

Komunikasi dalam hal ini adalah jenis keterlibatan orang tua dengan pihak sekolah atau daycare dengan cara berkomunikasi menginformasikan tentang kemampuan dan aktivitas literasi anak di rumah. Efektivitas komunikasi yang dijalin dapat memberikan manfaat bagi guru dalam menggali tingkat perkembangan anak [37]. Saat pandemik Covid-19, guru terhambat untuk memberikan assessment secara langsung pada anak, maka orang tua di rumah memberikan assessment yang didampingi guru melalui intensitas komunikasi yang dilakukan. Adanya intensitas keterlibatan orang tua pada kegiatan komunikasi dengan guru salah satunya melalui kegiatan assessment yang dilakukan di rumah.

Pada hasil wawancara juga ditemukan bahwa keterlibatan orang tua pada proses komunikasi dengan daycare lebih banyak diinisiasi oleh pihak daycare khususnya untuk informasi aktivitas literasi anak di rumah. Orang tua beralasan karena memiliki kesibukan yang lebih banyak selama pandemik covid-19. Namun hal ini juga menunjukkan bahwa intensitas komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan pihak daycare disebabkan adanya beberapa faktor, yaitu faktor ego-orang tua, usia orang tua, sifat anak, ketulusan orang tua dan usia anak serta akuntabilitas dan transparansi dari pihak sekolah [38].



“Guru sering whatapps menanyakan tentang kegiatan belajar anak di rumah termasuk literasi apa saja yang dilakukan. Setidaknya seminggu tiga kali atau setelah belajar online untuk mereview kegiatan BDR, kalau dari saya kayanya jarang kecuali menanyakan modul “ (Kutipan wawancara OT. 8).

Hal di atas menunjukkan komunikasi satu arah, yaitu yang terjadi ketika guru berusaha menginformasikan orang tua tentang peristiwa, kegiatan atau kemajuan anak melalui berbagai sumber, seperti surat, buletin kelas, rapor dan alat komunikasi lainnya [38]. Komunikasi yang kuat antara orang tua dan guru sangat penting untuk kemitraan dan membangun rasa kebersamaan. Di zaman yang terus berubah seperti saat ini, guru harus terus mengembangkan keterampilannya untuk memaksimalkan komunikasi yang efektif terhadap orang tua. Berbagai peluang komunikasi yang tersedia termasuk penggunaan aplikasi teknologi seperti *whatsapp* digunakan untuk saling membantu menjalankan tugas dan peran masing-masing antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan anak.



Gambar 1. Keterlibatan Komunikasi Orang Tua Dengan Guru

### Keterlibatan Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Literasi

Aktivitas pembelajaran literasi mengandung dua dimensi, yaitu tujuan atau fungsi dan teks. Tujuan atau fungsi berarti kegiatan literasi bertujuan komunikatif yang benar, misalnya membaca teks atau tulisan untuk memperoleh informasi atau menulis untuk memberikan informasi. Sedangkan teks berarti aktivitas yang bertujuan untuk memperajari baca dan tulis [39]. Namun pada anak usia dini pembelajaran literasi ada pada konse pengetahuan huruf, kesadaran fonologi, pemahaman, kosakata, menulis dan membaca.[40]. Dan aktivitas kognitif diperlukan untuk kemampuan sebelum membaca dan menulis, seperti, kosakata penulisan nama, kesadaran fonem, kemampuan menceritakan kembali, dan sebagainya [41].

Berdasarkan pengertian diatas, banyak pemahaman orang tua sebatas pada aktivitas belajar baca dan tulis saja. Dan hasil penelitian menunjukkan pada akhirnya orang tua tidak memberikan aktivitas baca dan tulis untuk kelompok anak usia 4 tahun yaitu sebanyak 2 orang



anak yang orang tuanya tidak sama sekali melibatkan anak pada pengalaman belajar baca tulis, dan orang tua menjawab:

*“Baca tulis itu hanya untuk persiapan SD saja, saya khawatir kalau diterapkan sekarang masih terlalu dini nanti anak bosan”* (Kutipan Wawancara. 04).

Pemahaman diatas dapat dinyatakan bahwa orang tua kurang memahami pembelajaran literasi yang sesungguhnya untuk anak. Pembelajaran literasi pada anak diintegrasikan dengan permainan melalui kegiatan menulis, menggambar dan bermain drama sehingga dapat mendukung pengalaman literasi anak secara kongkret [42]. Karena pembelajaran literasi pada anak diperoleh dari pengalaman literasi awal melalui aktivitas menggambar, bercerita tentang pengalaman, membaca dan berhitung.[43].

Hasil penelitian juga menunjukkan banyak orang tua yang melakukan keterlibatan pada aktivitas pembelajaran literasi di rumah dan sudah memahami pembelajaran literasi untuk anak yang dapat diintegrasikan pada aktivitas permainan dan kegiatan sehari-hari di rumah.

*“Agak repot memang ketika harus bawa kerjaan kantor sambil belajar sama anak, kalau baca tulis kami lakukan sambil main aja sama anak”* (Kutipan Wawancara. 03).



**Gambar 2. Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Literasi**

Literasi mendukung perkembangan anak, dan saat bermain, anak selalu menggunakan bahasa. Mendiskusikan peran dalam bermain drama, menentukan objek yang akan digunakan dalam permainan serta saling mengoreksi ide ide ketika permainan berlangsung [44]. Pemahaman orang tua tentang aktivitas belajar literasi melalui permainan dilihat dari jawaban jawaban orang tua tentang proses pelaksanaan dan metode belajarnya. Penelitian ini menunjukkan orang tua melaksanakan pembelajaran literasi melalui kegiatan membaca buku bersama, bermain kartu baca dan seringnya melakukan aktivitas baca melalui games di gawai. Karena keluarga memainkan peranan besar dalam pembelajaran literasi yang berhasil pada anak. Dan anak mengembangkan keterampilan literasi dari situasi yang dihadapi di lingkungan keluarganya [45].



### **Kegiatan Literasi Sukarela.**

Tujuan utama dalam pengembangan aktivitas literasi dimasyarakat adalah memelihara sikap positif terhadap membaca. Sikap positif merupakan faktor penting dalam perkembangan kebiasaan membaca dan sikap yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Dan anak belajar terbaik dari lingkungan positif di sekitarnya. Kegiatan sukarela yang dilakukan anak ditunjukkan melalui kegiatan membaca sukarela sesuai usia, yaitu anak yang lebih tua mengajak kegiatan literasi pada anak yang usia lebih muda [46]. Kegiatan sukarela dalam literasi juga diartikan sebagai sikap dan kebiasaan atau budaya membaca.[47].

*“Sehari hari Abang memang suka ajak adik membaca, kadang sambil main guru guruan atau ketika beli buku selalu minta beli buku juga untuk adiknya”*



**Gambar 3. Keterlibatan Orang Tua Dalam Literasi Sukarela**

Kebiasaan membaca yang ditularkan orang tua ke anak di rumah merupakan salah satu contoh sikap positif yang dapat selanjutnya berkembang pada kegiatan sukarela. Dan kegiatan sukarela yang berhubungan dengan literasi ditunjukkan pada aktivitas orang tua di lingkungan masyarakat, seperti donasi atau bantuan yang disalurkan ke lokasi lokasi yang dibutuhkan atau sesuai permintaan Daycare.

*“Buku banyak dirumah, pernah daycare minta untuk disumbangkan di lokasi bencana tsunami di Anyer kita kumpulkan buku buku dirumah untuk buku anak saya tanya dulu anaknya sambil jelasin kalau buku ini untuk anak yang terkena tsunami”*

Keberhasilan promosi budaya membaca membutuhkan partisipasi masyarakat, tentang pentingnya membaca, perpustakaan dan bagaimana perpustakaan menjadi aset utama untuk memberdayakan warga negara yang produktif.[48]. Gerakan literasi membaca pada masyarakat juga dilakukan dengan aktivitas membaca untuk teman sejawat. Dan pada masa pandemic ini, keluarga hanya melakukannya antara anak di rumah yang saling berbeda usia.



### Kesimpulan dan Saran

Keterlibatan orang tua terhadap aktivitas literasi dapat mempengaruhi prestasi anak secara akademik. Pada saat pandemic Covid-19 melanda dan satuan PAUD termasuk daycare tidak dapat menjalankan pelayanan pendidikannya secara normal, maka intensitas keterlibatan orang tua akan lebih banyak terutama pada proses belajar anak. Keterlibatan orang tua pada aktivitas literasi di rumah meliputi 1) keterlibatan pengasuhan literasi, 2) keterlibatan orang tua berkomunikasi dengan guru, 3) keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi, 4) keterlibatan orang tua pada kegiatan literasi secara sukarela.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua pada aktivitas literasi di rumah belum cukup banyak terlihat. Hal ini ditunjukkan dari sebagian pemahaman orang tua khususnya pada keterlibatan orang tua pada aktivitas pembelajaran literasi yang diartikan sebagai kegiatan baca tulis secara formal bukan dalam bentuk permainan. Walaupun keterlibatan orang tua pada bentuk aktivitas pelibatan lainnya dapat diidentifikasi dari hasil dokumentasi pelaksanaan keterlibatan dan hasil wawancara. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterlibatan orang tua pada aktivitas literasi di rumah lebih lanjut diperlukan pendampingan khusus dari satuan PAUD atau pihak Daycare lebih maksimal khususnya pada pemahaman aktivitas literasi untuk anak usia dini yang dapat diterapkan di rumah. Pandemi Covid 19 dapat dijadikan sebagai momentum khusus untuk keterlibatan orang tua terhadap proses belajar anak dan keterlibatan orang tua merupakan bagian dari gerakan literasi keluarga dalam mengembangkan karakter dan kesuksesan akademik pada diri setiap anak Indonesia.

### Daftar Pustaka

- [1] L. Lara and M. Saracostti, "Effect of Parental Involvement on Children's Academic Achievement in Chile," *Front. Psychol.*, vol. 10, no. JUN, p. 1464, Jun. 2019.
- [2] E. M. Kim and S. M. Sheridan, *Foundational aspects of family-school connections: Definitions, conceptual frameworks, and research needs*. Springer International Publishing, 2015.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan » Republik, "Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah," <https://www.kemdikbud.go.id/>, 2020. [Online]. Available: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>. [Accessed: 21-Dec-2020].
- [4] E. Kurniati, D. K. Nur Alfaeni, and F. Andriani, "Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 2020.
- [5] L. Hewi and L. Asnawati, "Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam



- Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, 2020.
- [6] G. M. Sapungan and R. M. Sapungan, “Parental Involvement in Child’s Education: Important ce, Barriers and Benefits,” *Asian J. Manag. Sci. Educ. Vol. 3(2) April 2014*, 2014.
- [7] A. Bicaj, “Cooperation of preschool institutions with parents toward early childhood education,” *Thesis*, vol. 7, no. 2, pp. 75–101, 2018.
- [8] G. S. Morrison, *Dasar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT.Indeks, 2012.
- [9] E. Murray, L. McFarland-Piazza, and L. J. Harrison, “Changing patterns of parent–teacher communication and parent involvement from preschool to school,” *Early Child Dev. Care*, 2015.
- [10] J. L. Epstein, “School, family, and community partnerships in teachers’ professional work,” *J. Educ. Teach.*, 2018.
- [11] E. van Bergen, T. van Zuijen, D. Bishop, and P. F. de Jong, “Why Are Home Literacy Environment and Children’s Reading Skills Associated? What Parental Skills Reveal,” *Read. Res. Q.*, 2017.
- [12] M. R. Jalongo, *Early Childhood Language Arts*. New Jersey: Pearson, 2014.
- [13] C. L. Brown, R. Schell, R. Denton, and E. Knode, “Family Literacy Coaching: Partnering With Parents for Reading Success,” 2019.
- [14] G. E. Bingham, H. J. Jeon, K. A. Kwon, and C. Lim, “Parenting styles and home literacy opportunities: Associations with children’s oral language skills,” *Infant Child Dev.*, 2017.
- [15] E. Reese, A. Sparks, and D. Leyva, “A review of parent interventions for preschool children’s language and emergent literacy,” *J. Early Child. Lit.*, vol. 10, no. 1, pp. 97–117, 2010.
- [16] M. McConnochie and A. Mangual Figueroa, “‘Dice que es bajo’ (‘She says he’s low’): Negotiating breaches of learner identity in two Mexican families,” *Linguist. Educ.*, vol. 38, pp. 68–78, Apr. 2017.
- [17] Tina Bruce and Jenny Spratt, *Essentials of Literacy From 0-7 A*. London: Sage, 2013.
- [18] S. E. Claire McLachlan, Marilyn Fleer, *Early Childhood Curriculum Planning*,



- Assessment and Implementation*. Cambridge University Press, 2010.
- [19] E. Nitecki, “Integrated school–family partnerships in preschool: Building quality involvement through multidimensional relationships,” *Sch. Community J.*, vol. 25, no. 2, pp. 195–219, 2015.
- [20] M. Machado, Jeanne, *Early Childhood Experiences in Language Arts: Early Literacy, 10th Edition*, 10th ed. Belmont: Wadsworth, 2010.
- [21] Z. Shi, “Home Literacy Environment and English Language Learners’ Literacy Development: What Can We Learn from the Literature?,” *J. Child. Stud.*, vol. 38, no. 1, pp. 29–38, Apr. 2013.
- [22] C. S. Puranik, B. M. Phillips, C. J. Lonigan, and E. Gibson, “Home literacy practices and preschool children’s emergent writing skills: An initial investigation,” *Early Child. Res. Q.*, vol. 42, no. May 2016, pp. 228–238, 2018.
- [23] C. Liu, G. K. Georgiou, and G. Manolitsis, “Modeling the relationships of parents’ expectations, family’s SES, and home literacy environment with emergent literacy skills and word reading in Chinese,” *Early Child. Res. Q.*, vol. 43, pp. 1–10, Mar. 2018.
- [24] F. Niklas, C. Tayler, and W. Schneider, “Home-based literacy activities and children’s cognitive outcomes: A comparison between Australia and Germany,” *Int. J. Educ. Res.*, vol. 71, pp. 75–85, Jan. 2015.
- [25] D. Deniz Can and M. Ginsburg-Block, “Parenting stress and home-based literacy interactions in low-income preschool families,” *J. Appl. Dev. Psychol.*, vol. 46, pp. 51–62, Sep. 2016.
- [26] T. Chansa-Kabali, “Home literacy activities: Accounting for differences in early grade literacy outcomes in low-income families in Zambia,” *South African J. Child. Educ.*, 2017.
- [27] A. G. Eckhardt and F. Egert, “Predictors for the Quality of Family Child Care: A Meta-Analysis,” *Child. Youth Serv. Rev.*, vol. 116, p. 105205, Jun. 2020.
- [28] D. Almond and J. Currie, *Human capital development before age five*, vol. 4, no. PART B. Elsevier, 2011.
- [29] N. Drange and M. Rønning, “Child care center quality and early child development,” *J. Public Econ.*, vol. 188, p. 104204, Aug. 2020.



- [30] L. K. Clark, “Caregivers’ perceptions of emergent literacy programming in public libraries in relation to the National Research Councils’ guidelines on quality environments for children,” *Libr. Inf. Sci. Res.*, vol. 39, no. 2, pp. 107–115, Apr. 2017.
- [31] NAEYC, “NAEYC’s revised code of ethical conduct and statement of commitment,” *Young Child.*, vol. 60, no. 5, pp. 64–65, 2011.
- [32] D. Aram, “Parent-child interaction and early literacy development,” *Early Educ. Dev.*, vol. 19, no. 1, pp. 1–6, 2008.
- [33] G. Manolitsis, G. K. Georgiou, and N. Tziraki, “Examining the effects of home literacy and numeracy environment on early reading and math acquisition,” *Early Child. Res. Q.*, 2013.
- [34] M. Hood, E. Conlon, and G. Andrews, “Preschool Home Literacy Practices and Children’s Literacy Development: A Longitudinal Analysis,” *J. Educ. Psychol.*, 2008.
- [35] T. Shanahan *et al.*, “Developing Early Literacy Skills: A report of the national early literacy panel,” 2008.
- [36] J. Pilgrim and E. E. Martinez, “Defining literacy in the 21st century: A guide to terminology and skills,” *Texas J. Lit.*, 2013.
- [37] D. Merkley, D. Schmidt, C. Dirksen, and C. Fuhler, “Enhancing Parent-Teacher Communication Using Technology: A Reading Improvement Clinic Example,” *Contemp. Issues Technol. Teach. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 11–42, 2006.
- [38] V. K. Grover, “Parent Teacher Communication in School: An Analysis in terms of Enabling and Disabling Factors as Perceived by Teachers,” *Int. J. Sci. Res.*, 2012.
- [39] N. K. Duke, V. Purcell-Gates, L. A. Hall, and C. Tower, “Authentic Literacy Activities for Developing Comprehension and Writing,” *Read. Teach.*, vol. 60, no. 4, pp. 344–355, 2006.
- [40] L. M. Justice and A. E. Sofka, *Engaging Children with Print: Building Early Literacy Skills through Quality Read-Alouds*. 2010.
- [41] E. Dunphy, “Children’s participation rights in early childhood education and care: The case of early literacy learning and pedagogy,” *Int. J. Early Years Educ.*, vol. 20, no. 3, pp. 290–299, 2012.
- [42] J. Prioletta and A. Pyle, “Play and gender in Ontario kindergarten classrooms:



- implications for literacy learning,” *Int. J. Early Years Educ.*, vol. 25, no. 4, pp. 393–408, 2017.
- [43] D. Arsa, A. Atmazaki, and N. Juita, “Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 127–136, 2019.
- [44] C. G. Mooney, “Theories of childhood : an introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget, and Vygotsky,” *Redleaf Press*. Red Leaf Press., Minnesota, 2013.
- [45] M. Williams and H. Rask, “Literacy through play: How families with able children support their literacy development,” *Early Child Dev. Care*, vol. 173, no. 5, pp. 527–533., 2003.
- [46] J. S. Kim, “The Effects of a Voluntary Summer Reading Intervention on Reading Activities and Reading Achievement,” *J. Educ. Psychol.*, vol. 99, no. 3, 2007.
- [47] M. M. C. Mok and H. M. Y. Lam, “Assessment of language development of preschoolers: Validating morrow’s checklist for assessing early literacy development,” *Early Child Dev. Care*, vol. 181, no. 2, 2011.
- [48] H. Tokwe, “Accessing the world through promotion of a reading culture in Zimbabwe Rural Schools: the case for Mavhurazi Primary School,” in *LASL Annual Conference Proceedings*, 2018, pp. 1–15.